

Representation of the Main Character's Personality in Okky Madasari's Novel *Mata dan Nyala Api Purba: A Psychological Study by Erich Fromm*

Representasi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Erich Fromm

Nur Farida Maulidya^{1*} Hespi Septiana¹

¹Universitas Negeri Surabaya

*email: nurfarida.19031@mhs.unesa.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v11i2.123303

Submitted: June 2, 2023

Revised: June 28, 2023

Accepted: July 2, 2023

Abstract

This study aims to describe the psychological conflicts experienced by the main character in the novel *Mata and Nyala Api Purba*. The theory used in this study is personality psychology from Erich Fromm. The research method used is a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The source of the data in this study is the novel *Mata and Nyala Api Purba* by Okky Madasari. The research data is presented in the form of text excerpts that represent personality for the activities, dialogues, and actions performed by the main character in personality psychology, Erich Fromm. Data collection uses reading and note techniques combined with objective analysis techniques. The results of this study indicate that there are (1) existential dilemmas including humans as animals and humans as humans, life and death, imperfection and perfection, solitude and togetherness; (2) the need for freedom and attachment includes the need for connectedness, rootedness, being a creator, unity, identity; (3) the need to understand and act includes the need for an orientation framework, a loyalty framework, arousal-stimulation, effectiveness; and (4) the mechanism of escape includes authoritarianism, destruction, and adjustment that occurs in the character Matara as the main character in the novel *Mata and Nyala Api Purba*.

Key words: *Mata and Nyala Api Purba* novel, psychology of literature, Erich Fromm

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi kepribadian dari Erich Fromm. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan kepribadian atas aktivitas, dialog, dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam psikologi kepribadian Erich Fromm. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat dipadukan dengan teknik analisis objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) dilema eksistensi mencakup manusia sebagai binatang dan manusia sebagai manusia, hidup dan mati, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan; (2) kebutuhan kebebasan dan keterikatan mencakup kebutuhan keterhubungan, keberakaran, menjadi pencipta, kesatuan, identitas; (3) kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas mencakup kebutuhan kerangka orientasi, kerangka kesetiaan, keterangsangan—stimulasi, keefektifan; serta (4) mekanisme pelarian diri mencakup otoritarianisme, perusakan, dan penyesuaian yang terjadi pada tokoh Matara sebagai tokoh utama di dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba*.

Kata kunci: novel *Mata and Nyala Api Purba*, psikologi sastra, Erich Fromm

PENDAHULUAN

Novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari merupakan salah satu sastra anak yang memiliki bentuk cerita yang unik serta khas dalam menjelajahi kehidupan. Mengisahkan tentang perjalanan Matara di dunia masa jutaan tahun yang lalu pada zaman purba serta mengisahkan kemungkinan-kemungkinan tanpa batas yang berakibat dari kemajuan teknologi sekaligus ada pada kehidupan masa depan. Perjalanan panjang Matara dapat merefleksikan hasrat kejiwaan tokoh-tokoh atas dasar realita kehidupan (Indratin 2022).

Perjalanan petualangan Matara dalam kehidupan masa jutaan tahun lalu serta masa yang akan datang tentunya menghadirkan dinamika psikologis sehingga menghasilkan kepribadian yang ada dalam sosok dirinya. Insiden yang dialami oleh tokoh Matara yang merupakan tokoh utama dalam novel ini juga melahirkan pertentangan sehingga dapat memicu timbulnya nilai eksistensi, kebutuhan manusia, dan mekanisme pelarian diri dalam dirinya. Pandangan serta sikap tokoh dalam menghadapi dan menyelesaikan rintangan menjadikan hal yang menarik untuk dikaji dalam ranah psikoanalisis sastra, dengan menggunakan teori Kepribadian Marxian Erich Fromm. Kajian psikologi dalam teori kepribadian Erich Fromm ini dianggap mampu untuk menjelaskan konflik serta aspek psikologis yang dihadapi oleh tokoh utama pada novel ini.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti kepribadian manusia yang menurut Fromm mencakup ranah kondisi dilema eksistensi manusia, kebutuhan manusia, dan mekanisme pelarian diri dari kebebasan yang dialami oleh tokoh utama Matara. Ditinjau dari konflik yang dialami Matara, dapat ditemukan bahwa adanya kondisi kejiwaan tokoh utama yang terganggu, sehingga melakukan tindakan serta perbuatan yang dapat digunakan sebagai wujud perlindungan diri dan menghadapi segala permasalahannya. Adanya kasus kondisi kejiwaan manusia yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, pendekatan Kepribadian Marxian pada teori psikologi Erich Fromm yang cocok dengan cakupan dari isi novel ini.

Dalam teori psikologi Kepribadian Erich Fromm ini memiliki tema dasar sebagai individu yang merasa dirinya kesepian sehingga terisolasi bahkan dipisahkan dengan alam dan manusia-manusia lainnya (Fromm 2014). Mengikuti jejak filsafat dualisme yang menjelaskan terkait adanya hakikat manusia yang bersifat dualistik yakni, gerak manusia di latarbelakangi oleh tesis dan antitesis, yang saling bertentangan untuk menciptakan sintesis yang dapat dilihat sebagai tesis baru dan juga menciptakan lebih banyak antitesis dalam jiwa manusia, berfungsi sebagai pendorong mobilitas manusia (Fromm 1990).

Sebuah karya sastra terdiri dari berbagai situasi psikologis karena pengarang menghadirkan banyak kesulitan yang muncul dalam kehidupan melalui karyanya. Oleh karena itu, psikologi sastra dituntut untuk mempelajari karya sastra dengan merefleksikan semua proses dan aktivitas psikologis yang ada dalam sebuah karya untuk mengimbangnya (Adek 2014). Hal itu yang menjadikan urgensi dari pemilihan karya sastra pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* sebagai objek dalam penelitian representasi kepribadian kajian psikologi sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan pada artikel ini adalah, 1) bagaimana dilema eksistensi tokoh utama dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari?, 2) bagaimana kebutuhan kebebasan dan keterikatan tokoh utama dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari?, 3) bagaimana kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas tokoh utama dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari?, 4) bagaimana mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dilema eksistensi, kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, serta mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari.

Berdasarkan kajian pustaka terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang relevan terhadap novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky. Pertama, Putri Intan Oktavia (2022) dengan penelitian yang berjudul "Unsur Fantasi dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerita Fantasi di SMP". Hasil Penelitian tersebut mendeskripsikan struktur novel yang dibangun melalui (1) alur yang mengandung sekuen linear, ingatan, serta prospektif, dan menunjukkan adanya hubungan kausalitas, (2) tokoh utama dan tokoh tambahan yang memiliki kekuatan serta keunikan, (3) latar tempat yang menggambarkan dua dunia serta dua latar waktu yakni masa depan dan masa purba, (4) gaya penceritaan berupa wicara yang dinarasikan dan gaya pelaporan, (5) urutan waktu yang meliputi waktu fiksi, waktu wacana, retrospeksi, prospeksi, pemadatan waktu, dan frekuensi, dan (6) sudut pandang orang ketiga serba tahu. Kemudian hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar cerita pada jenjang SMP. Persamaan dari penelitian ini terletak pada lokus atau objek kajian novelnya sama, tetapi teori dan jenis penelitiannya berbeda.

Kedua, penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah Izzah dan Ahmadi (2022) dengan judul "Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm" penelitian ini menggunakan novel anak seri mata karya Okky Madasari yang kedua terbit pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya aspek psikologi sastra dari teorikus Erich Fromm yang mendeskripsikan (1) kondisi dilema eksistensi, (2) kebutuhan kebebasan dan keterikatan, (3) kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, dan (4) mekanisme pelarian diri dari kebebasan. Persamaan dari penelitian ini terletak pada teori dan jenis penelitiannya dan perbedaannya terletak pada lokus atau objek kajian novel yang digunakan berbeda.

Ketiga, penelitian lain yang juga terkait dengan konsep penelitian ini berjudul “Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm)” yang dilakukan oleh Sholihah dan Indarti (2021). Penelitian ini menggunakan novel anak seri mata karya Okky Madasari yang ketiga terbit pada tahun 2019 hasil dari penelitian ini memaparkan adanya (1) dilema eksistensi manusia (2) kebutuhan manusia kebebasan dan keterikatan serta kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas; dan (3) mekanisme pelarian diri manusia yang terjadi pada tokoh utama Matara pada novel *Mata dan Manusia Laut*.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada teori dan jenis penelitiannya dan perbedaannya terletak pada lokus atau objek kajian novel yang digunakan berbeda. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan diatas, hasil penelitian ini tentunya akan berbeda dengan penelitian terdahulu karena objek penelitiannya berbeda dan belum pernah dianalisis menggunakan kajian psikologi kepribadian Erich Fromm yakni novel yang berjudul *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari yang terbit pada juni 2021. Sehingga konteks penelitian, proses penelitian, serta kontribusi yang diberikan oleh penelitian ini merupakan bentuk kemutakhiran terhadap penafsiran kajian psikologi kepribadian Erich Fromm.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian psikologi sastra. Menurut pandangan Fromm psikologi sastra merupakan langkah yang tepat menjadikan kehidupan agar lebih baik melalui kesadaran yang berlandaskan adanya kemauan untuk membangun perubahan (Fromm 1988, 65).

Sumber data dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk kutipan-kutipan teks yang diwujudkan berupa aktivitas, perbuatan, dan juga adanya dialoog percakapan antar tokoh yang merepresentasikan kepribadian Marxian atas dasar tindakan serta perilaku yang dilakukan oleh tokoh utama yakni, Matara menggunakan kajian psikologi Erich Fromm. Sumber data dalam penelitian ini merupakan seri keempat atau seri yang terakhir pada novel anak karya Okky Madasari yang berjudul *Mata dan Nyala Api Purba*. Novel memiliki tebal 20 cm dengan jumlah 230 halaman.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Tahapan pengumpulan data sebagai berikut: (1) membaca secara keseluruhan isi, (2) menandai bagian-bagian yang akan dikutip atau informasi yang akan dikutip, (3) mencatat bagian-bagian penting yang dapat merepresentasikan psikologi kepribadian Erich Fromm dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari, (4) menginventarisasikan data ke dalam tabel pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk analisis objektif dalam menafsirkan data. Beberapa tahapan yang ditempuh sebagai berikut, (1) mengklasifikasikan data sesuai teori, (2) mendeskripsikan dan menyajikan data yang telah dianalisis dan juga ditafsirkan berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dalam penelitian, (3) menyimpulkan hasil analisis data terhadap psikologi kepribadian Erich Fromm pada tokoh utama dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada bagian ini meliputi konsep kepribadian Erich Fromm pada tokoh utama yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni dikaji menggunakan dilema eksistensi manusia, kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, serta mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba*.

1. Dilema Eksistensi Manusia pada Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari

1.1 Manusia sebagai binatang dan manusia

Pada hakikatnya manusia memiliki sifat dualistik yang bertentangan sehingga melahirkan pertentangan tesis-antitesis dalam diri manusia (Fromm 2020,165). Sifat dualisme ini dikatakan bahwa manusia sebagai binatang dan sebagai manusia karena memiliki persamaan dalam kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi. Manusia juga sama seperti binatang yang membutuhkan makanan, minuman, serta kepuasan dalam hasrat. Sedangkan sebagai manusia eksistensinya dalam kemampuan, kesadaran, dan sifat alamiah manusia yang dapat ditunjukkan melalui kebutuhan yang memiliki perasaan yang lemah lembut, rasa kasihan, rasa perhatian, rasa cinta, dan adanya rasa tanggung jawab. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matara memulai ceritanya dari Dewa Buaya yang pernah ia lihat di Pulau Timor, kemudian kucing yang bisa bicara bahasa manusia, laba-laba dengan racun mematikan di Maluku Utara, hingga anak laki-laki yang bisa menyelam di lautan tanpa bantuan alat pernapasan, bahkan makhluk setengah manusia dan setengah hewan laut yang hidup nan jauh di dasar lautan (Madasari 2021, 39).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya dilema eksistensi manusia sebagai manusia dan sebagai binatang yang dialami oleh tokoh Matara yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran biologi di Sekolah Semesta ia mengisi kelas dengan cara bercerita mengenai berbagai macam tumbuhan dan hewan yang tidak ada dalam mata pelajaran. Matara menceritakan pengalaman-pengalamannya yang ia lalui semasa kecilnya yang bertemu dengan Dewa Buaya di Pulau Timor, kucing yang mampu berbicara seperti manusia, laba-laba yang memiliki racun mematikan di Maluku utara, serta manusia laut yang memiliki keahlian dalam menyelam dan bernapas di dalam air laut. Sebagai manusia Matara juga memiliki kebutuhan fisiologis yang harus dipuaskan sama seperti binatang. Namun yang menjadikan perbedaan sebagai manusia yang asli secara alamiah Matara menunjukkan adanya perilaku rasa perhatian, kasih, dan bertanggung jawab kepada muridnya. yang inilah cara mengajar Matara yang khas membuatnya dikagumi oleh murid-muridnya serta rasa perhatian yang diberikan oleh Matara kepada murid-muridnya melalui pembelajaran di sekolah.

1.2 Hidup dan Mati

Dualisme dalam dilema eksistensi manusia yang kedua yakni pertentangan antara hidup dan mati. Kehidupan dan kematian merupakan keberadaannya yang saling bergantian (Fromm 2020). Semua manusia makhluk hidup nantinya juga akan merasakan kematian. Hal ini sudah tidak dapat dihindari oleh makhluk hidup ataupun manusia. Namun manusia juga meyakini bahwa masih ada kehidupan kembali yang akan berlanjut setelah mengalami kematian. Dilema eksistensi hidup dan mati juga ditunjukkan oleh tokoh Matara dalam menghadapi segala permasalahan dan rintangan yang dikaitkan dengan kehidupan dan kematian yang selalu beriringan. Dilema eksistensi hidup dan mati ditunjukkan oleh tokoh Matara yang belum sadarkan diri hingga beberapa hari, kondisi ini membuat Binar mengkhawatirkan keselamatan gurunya, yakni Matara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matara terlelap dengan selang infus menempel di tangannya. "Dia akan mati?" tanya Binar. Dewa menggeleng. "Tidak mati. Tapi butuh waktu untuk sembuh" "Berapa lama?" tanya Binar. Dewa mengangkat bahu. Kita semua masih belum tahu. Racun yang masuk ke tubuhnya racun baru." Kini mata Binar berkaca-kaca. "Itu artinya dia akan mati?" "Semua orang bisa mati, jawab Dewa. "Tapi dari hasil pemeriksaan, kondisinya baik dan bisa sembuh" (Madasari 2021, 47).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya dilema eksistensi hidup dan mati yang dialami oleh tokoh Matara ketika sudah dalam beberapa hari Matara terbaring klinik kesehatan Sekolah Semesta dan tidak sadarkan diri akibat dari gigitan bibikus-bibikus di jari Matara. Murid Matara yang bernama Binar selalu mencemaskan keadaan Matara. Sering kali Binar bertanya kepada Dewa yang merupakan Kepala Sekolah Semesta. Namun Dewa pun juga tidak tahu karena jenis racun baru yang masuk dalam tubuh Matara sulit untuk di deteksi oleh tenaga kesehatan klinik. Pada dasarnya jika manusia sudah lama sakit dan tidaksadarkan diri bisa-bisa kematian akan menghampirinya. Hal itu yang membuat Binar sedih dan tidak dapat membayangkan jika harus kehilangan guru kesayangannya. Kehidupan dan kematian selalu akan menghampiri setiap manusia. Manusia telah menyadari bahwa suatu saat ia akan mengalami kematian, akan tetapi manusia juga akan berusaha untuk manifikannya dengan memercayai bahwa setelah kematian masih ada kehidupan yang akan berlanjut. Menurut gagasan Fromm (1988, 20) tentang necrophilia dan biophilia, mereka yang menyukai kematian benar-benar takut akan kehidupan karena sifatnya yang tidak dapat diprediksi. Sementara itu, seseorang yang mencintai kehidupan dimotivasi oleh keinginannya akan keberadaan yang berbeda yang berguna, memperkuat karakter moralnya sendiri melalui akal, cinta, dan keteladanan hidup.

1.3 Ketidaktepatan dan ketepatan

Dualisme manusia yang saling bertentangan adalah dilema eksistensi manusia mengenai konsep ketidaktepatan dan ketepatan. Manusia berusaha merakit konsep realisasi diri agar sempurna tetapi manusia juga harus menyadari bahwa ketepatan sulit terealisasi akibat pendeknya usia kehidupan (Fromm 2020). Ketidaktepatan juga sering terjadi dalam diri manusia karena hal itu akan terjadi secara alamiah pada kondisi manusia. Dilema eksistensi ketidaktepatan dan ketepatan ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia menjadi seorang guru adanya perbedaan generasi dari masa kecilnya dulu saat menjadi murid dengan saat Matara sudah mengajar murid-muridnya di masa era teknologi digital. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Matara adalah generasi terakhir yang merasakan belajar menulis di kertas, memiliki dua buku tulis untuk setiap mata pelajaran, tentu saja ia juga menulis dengan komputer, mengirim email, dan punya berbagai media sosial. Kalau Matara tak pernah mengalami masa ketika dunia belum mengenal internet, murid-murid Matara tak mengalami rasanya menulis di kertas (Madasari 2021,15).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa Matara merupakan generasi terakhir yang belajar menggunakan buku-buku yang terbuat dari kertas, menulis menggunakan buku tulis, belajar dengan membaca semua isi tulisan yang ada di buku pelajaran hal ini adalah ketidaktepatan kehidupan yang dialami oleh Matara semasa kecilnya. Namun hal itu telah berbeda akibat perkembangan zaman era digitalisasi yang semuanya memanfaatkan kecanggihan teknologi internet, murid-murid Matara tidak mengenal bahkan tidak merasakan bagaimana menulis di atas kertas, mereka hanya merasakan kecanggihan internet dengan cara menulis di atas layar, buku-buku terbuat dari digital yang dapat disimpan di komputer, handphone, dan layar media online. Kehidupan yang dijalani oleh murid-murid Matara pada saat ini jauh lebih sempurna daripada kehidupan yang dialami oleh guru Matara pada saat itu. Sejatinya ketidaktepatan dan ketepatan akan selalu berkesinambungan yang dilalui oleh perkembangan zaman.

1.4 Kesendirian dan Kebersamaan

Dualisme dilema eksistensi manusia mengenai konsep kesendirian dan kebersamaan yang terjadi secara alamiah pada diri manusia. Manusia memiliki bentuk kesadaran penuh terkait eksistensi dirinya sebagai individu yang bersifat mandiri tetapi manusia juga membutuhkan kebahagiaan yang bergantung pada orang lain (Fromm 1993). Dilema eksistensi kesendirian dan kebersamaan juga ditunjukkan saat Matara tiba di padang purba dan melihat segerombolan manusia sedang asik berjoget bersama. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Saat tiba di padang, dari kejauhan terlihat manusia-manusia sedang berjoget bersama. Ada suara musik yang mengiringi, sesekali terdengar tepukan tangan mengiringi. Matara berjinjit, ingin memastikan bahwa Dewa betul-betul ada di antara manusia-manusia itu. Kini ia bisa melihat Dewa yang paling semangat bergoyang, dengan mulut yang tak berhenti bersuara, entah sedang menyanyi atau menyemangati semua orang agar terus berjoget (Madasari 2021, 155).

Berdasarkan data tersebut, adanya dilema eksistensi kesendirian dan kebersamaan yang ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia sampai di padang purba melihat segerombolan manusia-manusia yang sedang asik berjoget, disisi lain Matara merasa sendiri menyaksikan kebersamaan yang terlihat oleh kedua matanya. Matara berusaha hingga berjinjit agar menemukan sosok temannya yang ia cari, yaitu Dewa. Ternyata memang benar ada dewa di antara gerombolan barisan manusia-manusia yang berjoget. Dewa yang paling bersemangat dalam barisan berjoget dan bergoyang, iapun juga yang sangat antusias dengan diikuti mulut yang komat-kamit entah sedang bernyanyi atau sedang menyemangati manusia-manusia lainnya. Hal ini menunjukkan sosok Matara yang sedang dirundung kesendirian di padang, akan tetapi matara bisa melihat dari kejauhan ada kebersamaan yang sedang dirasakan oleh orang lain.

2. Kebutuhan Manusia pada Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari

2.1 Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan

Menurut Fromm (1997), kebutuhan untuk Kebebasan dan Keterikatan merupakan kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom yang terdiri dari kebutuhan keterhubungan (*relatedness*), keberakaran (*rootedness*), menjadi pencipta (*transcendancy*), kesatuan (*unity*), dan identitas (*identity*).

2.1.1 Keterhubungan

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan dalam keterhubungan adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mengatasi rasa kesendirian dan terisolasi dari alam maupun dirinya sendiri. Manusia memiliki kebebasan untuk menyempurnakan kebutuhannya dari rasa kesendirian, sehingga manusia tetap membutuhkan makhluk lain untuk mencintainya dan memberikan perhatian (Fromm, 1993). Kebutuhan keterhubungan dapat ditunjukkan melalui tokoh Matara dengan Binar, keduanya saling berinteraksi, memberikan perhatian dan pertolongan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matara sudah menunggu di depan pintu saat Binar datang. Dia memang sudah tak sabar melihat apa yang dikerjakan Binar. Saat pertama kali Binar menceritakan proyeknya, justru Matara yang meloncat penuh semangat dan percaya ini akan menjadi penemuan hebat. Selama dua minggu ini, Matara mengirimkan berbagai dokumen penelitian pada Binar (Madasari 2021, 41).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya kebutuhan keterhubungan dalam kepribadian tokoh Matara yang ditunjukkan melalui interaksinya dengan Binar, yaitu muridnya di Sekolah Semesta. Pada kelas pertama pelajaran biologi Matara memberikan tugas untuk menciptakan tumbuhan atau hewan temuan baru. Binar juga tidak sabar untuk menunjukkan proyek yang sudah ia kerjakan. Adanya kebutuhan keterhubungan yang ada dalam diri sosok Matara dan Binar, kedua saling keterkaitannya seperti simbiosis mutualisme yang saling mendapatkan keuntungan juga kebahagiaan yang dirasakan oleh mereka berdua.

2.1.2 Keberakaran

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan dalam keberakaran adalah upaya manusia untuk membentuk ikatan dirinya dengan kehidupan dunia luar. Manusia berusaha menjalin hubungan antara dunianya dengan dunia luar agar terbiasa dan merasa nyaman serta beranggapan bahwa seakan-akan berada pada dunianya sendiri (Hayati, Rasyid, and Adek 2021). Kebutuhan keberakaran dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia harus menghadapi masalah besar dalam hidupnya, ia harus berusaha tenang dan dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang telah menimpahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matara mengelus pundak Binar. "Ini semua bukan salah kamu. Justru kamu hebat karena sudah membuat temuan besar, kata Matara. Ia mengatakan itu dengan penuh keyakinan, padahal dalam hati ia pun resah sekaligus turut merasa bersalah. Matara mengutuk diri sendiri melebihi Binar. Ia guru Binar (Madasari 2021, 81).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya kebutuhan keberakaran dalam tokoh Matara yang sedang menghadapi permasalahan yang terjadi pada hidupnya dan ini diluar kendali dirinya. Binar salah satu muridnya yang sudah mengerjakan tugas proyek darinya mendapatkan kendala besar dari proyek yang telah ia kerjakan. Dampak besar yang diterima Binar karena telah menciptakan hewan yang dianggap mengganggu masyarakat sekitar hingga membuat onar di sekitar perkotaan. Matara berusaha menenangkan Binar yang sedang ketakutan dan cemas dengan menyemangati Binar sudah hebat berhasil menciptakan temua baru yang pertama dalam hidupnya. Padal dalam dirinya sendiri, Matara pun resah dan merasa bersalah karena ia adalah guru Binar dan yang telah memerintakan matara menciptakan proyek baru ini, Matara lebih merasa salah dibandingkan Binar. Kebutuhan keberakaran yang dialami oleh tokoh Matara yakni, ia berusaha tenang dan bersikap mampu menghadapi rintangan dan tantangan dalam hidupnya karena sejatinya manusia menjalin hubungan dengan dunia luar meskipun awalnya tidak merasa nyaman. Namun mendrobrak rasa nyaman tersebut sehingga

seolah-olah berada pada titik kuasanya atau dunianya sendiri. Inilah yang dinamakan sebagai ikatan manusia dengan dunia luar.

2.1.3 Menjadi Pencipta

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan dalam menjadi pencipta adalah upaya manusia untuk menyadari ketidakberdayaannya terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya dalam mengontruksikan keberadaan dirinya. Manusia akan berusaha mengenali betapa semenakutkan keadaan alam semesta serta seluruh isi alam semesta yang dapat membutanya tak berdaya. Manusia juga akan menyadari bahwa dirinya membutuhkan peningkatan kualitas diri melalui berjuang untuk menghadapi kekuatan semesta, kondisi itulah yang menjadikan manusia seolah-olah menjadi pencipta bahkan menghancurkan sesuatu (Fromm 1997). Kebutuhan menjadi pencipta dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia mampu menciptakan temuan baru bersama muridnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matara segera mengambil gambar dan video tikus dan telur-telur itu. Ia sudah tak sabar untuk mengabarkan pada dunia bahwa penemuan besar telah lahir di sekolah ini, dari tangan murid yang dibimbingnya sendiri. Dunia pasti akan terkejut seakan tak percaya bahwa tikus yang beranak kini bisa bertelur (Madasari 2021, 42-3).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya kebutuhan menjadi pencipta yang dialami oleh tokoh Matara ketika hasil penemuan barunya berhasil, yakni Matara dan Binar menciptakan hewan yang menyerupai tikus, berkembang biar dengan cara beranak. Namun hasil penemuan baru mereka bibikus-bikus itu dapat berkembang biak dengan cara bertelur. Hasil kerja keras mereka selama ini terbayar lunas, mereka bisa menciptakan temuan terbaru hewan yang diberikan nama bibikus-bibikus itu sebagai bukti adanya era perkembangan teknologi pada dunia di masa depan bahwa manusia dapat menciptakan sesuatu yang berada di luar kendali dirinya. Hal ini juga diyakini oleh Matara karena adanya campur tangan dari kekuatan alam semesta.

2.1.4 Kesatuan

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan dalam kesatuan adalah upaya manusia untuk mengatasi eksistensi keterpisahan melalui adanya hubungan kerjasama bersama orang lain. Setiap manusia akan berupaya melakukan berbagai cara agar dirinya mampu menjadi manusia sepenuhnya dan seutuhnya melalui jalinan kerjasama dengan orang-orang yang mencintainya (Fromm 1993). Kebutuhan kesatuan dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia menjalin hubungan kerjasama bersama muridnya yang bernama Binar. Matara dengan Binar juga kerap kali berbagi cinta, kasih, dan kerjasama dalam menciptakan sesuatu yang ingin mereka raih. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matara memegang tikus itu sementara Binar mengeluarkan satu kotak berisi bermacam tabung kecil. Binar mencampur beberapa tetes isi tabung, mengukur dengan cermat. Setiap tetes isi tabung sangat menentukan. Ia telah menghitung semuanya, membuat rumusan dan uji coba ratusan kali dengan simulasi di komputernya. Setelah selesai mencampur, Binar memasukkannya ke suntikan, lalu menyuntikkan formula itu ke tubuh tikus yang dipegang Matara (Madasari 2021, 42).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya kebutuhan kesatuan yang ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia menjalin kerjasama dengan Binar. Pada kelas biologi pertama Matara menugaskan muridnya untuk menciptakan temuan baru, yaitu tumbuhan dan hewan yang dapat dimodifikasi. Setelah pelajaran biologi selesai, Binar terus memikirkan apa yang harus ia ciptakan pada tugas utama kelas tersebut. Binar terus bekerja dengan komputernya, ia menggambar membuat desain hewan yang akan dibentuk hingga setelah dua minggu lamanya Binar merencanakan temuan barunya ini, ia membawa dua kotak besar yang berisi tikus-tikus untuk dijadikan uji coba temuan besarnya. Matara membantu Binar untuk melakukan proyek tersebut. Keduanya saling bekerjasama untuk menuju hasil yang mereka inginkan. Matara membantu dengan cara memegang tikus, sementara Binar sibuk mencampurkan cairan-cairan zat yang akan dimasukkan ke tubuh tikus-tikus tersebut. Hal ini adanya kebutuhan kesatuan antara Matara dengan Binar yang saling menjalin ikatan kerja sama.

2.1.5 Identitas

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan dalam identitas adalah upaya manusia untuk menyadari bahwa dirinya merupakan sesuatu yang terpisah karena harus mampu menentukan sebuah keputusan, dapat mengontrol dirinya, dan menghadapi segala kenyataan yang ada sehingga dapat dikatakan sebagai hidupnya nyata dan miliknya sendiri. Manusia membutuhkan identitas sebagai wujud pemaknaan dirinya yang bersifat asli, tulus dan dapat dipercaya (Fromm 1988). Kebutuhan identitas dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia menjadi seorang guru dan muridnya terpukau melihat sosok Matara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Bagi murid-murid Sekolah Semesta, sama sekali tak susah untuk membaca dan memahami pelajaran. Tapi cerita-cerita yang disampaikan Matara; baru kali itu mereka mendengar hal seperti itu. Lebih dari itu, sejak bayi hingga seusia ini, tak pernah mereka mendengar seseorang bercerita seperti Matara (Madasari 2021, 39).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya kebutuhan identitas pada diri Matara ketika ia menjadi seorang guru dan bercerita di depan murid-muridnya. Matara tidak seperti sedang mengajar pada umumnya, tetapi matara malah bercerita atau seperti orang mendogeng. Hal ini membuat semua muridnya terbelalak, terpanjat, terpukau, hingga terkagum-kagum mendengar cerita yang disampaikan oleh Matara. Cerita-cerita itu membuat murid-murid Matara berimajinasi dengan indah. Murid-murid Matara kaget dan tidak pernah ada seseorang yang bercerita seperti yang disampaikan Matara, hal ini menunjukkan adanya pemaknaan diri pada Matara yang bersifat asli, tulus, dan dapat dipercaya mengenai eksistensi dalam diri sosok Matara.

2.2 Kebutuhan untuk Memahami dan Beraktivitas

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas merupakan bentuk kebutuhan manusia dalam memahami dunia yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan sifat unik pada diri manusia. Kebutuhan ini terdiri dari kerangka orientasi (*frame of orientation*), kerangka kesetiaan (*frame of devotion*), rangsangan—stimulus (*excitation—stimulation*), dan keefektifan (*effectivity*).

2.2.1 Kerangka Orientasi

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas dalam kerangka orientasi adalah kebutuhan yang digunakan manusia untuk menentukan tingkah laku, perbuatan, serta arah yang akan dilakukan. Manusia membutuhkan peta mengenai dunia sosial dan dunia alamnya agar mengetahui sasaran dalam hidupnya. Kebutuhan kerangka orientasi dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia menentukan langkah yang harus diambil untuk mengejar bibikus-bibikus bersama Binar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matara dan Binar mengarahkan sepeda sesuai petunjuk yang muncul di radar telepon genggam mereka. Dari layar tersebut pula mereka bisa melihat arah pergerakan bibikus-bibikus itu. Sepeda listrik mereka bergerak cepat, spidometer menunjukkan angka enam puluh kilometer per jam. Sama cepatnya dengan mobil, jelas lebih cepat dibanding bibikus-bibikus itu (Madasari, 2021, 84).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya kebutuhan kerangka orientasi pada tokoh Matara yang ditunjukkan melalui langkah yang diambil pada saat ingin mengejar bibikus. Matara dan binar menyewa sepeda listrik yang banyak tersedia di kota. Menggunakan sepeda listrik Matara dan Binar tidak perlu kesulitan untuk mengarahkannya, mereka tinggal duduk dan memasukkan tujuan, lalu roda-roda sepeda akan membawanya ketempat yang mereka inginkan. Layar-layar monitor seperti CCTV atau alat monitor perekaman situasi banyak terpasang di segala arah kota. Berbekal monitor pada layar yang tersedia di kota, Matara dan Binar dapat mengetahui dimana keberadaan bibikus-bibikus itu. Kecepatan sepeda listrik yang mereka tumpangi tidak kalah dibandingkan mobil. Tentu saja dalam beberapa menit kemudian Matara dan Binar akhirnya dapat melihat bibikus-bibikus dari kejauhan. Hal ini menunjukkan adanya peta dunia sosial yang digunakan Matara sebagai sasaran dalam mengetahui arah hidupnya yang diinginkan.

2.2.2 Kerangka Kesetiaan

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas dalam kerangka kesetiaan adalah upaya manusia yang bertujuan sebagai dasar yang kuat sebagai pedoman dalam dirinya. Manusia mengabdikan hidupnya agar menjadi sesuatu yang bermakna dan bernilai (Iswandi and Adek 2022). Manusia memerlukan kerangka kesetiaan sebagai peta untuk mengarahkan pencarian makna dalam hidup. Kebutuhan kerangka kesetiaan dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika menghadapi rintangan tetapi tetap setia untuk menunggu dan menyelamatkan bibikus-bibikus itu. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut.

Awaaass!" Binar berteriak saat melihat tanah di seberangnya ambles, jatuh ke dasar. "Semua mingga. Semua mingga!" teriak Matara pada bibikus. Bibikus-bibikus itu mengerti. Mereka bergerak cepat menjauh dari lubang. Tapi... gedebuk! Tetap saja terlamabat. Satu lagi bibikus jatuh ke dalam lubang. Lalu... Buk! Buk! Disusul Matara dan Binar yang justru tak segera bergerak menjauh karena menunggu semua bibikus lebih dulu mengamankan diri (Madasari 2021, 108).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya kerangka kesetiaan dalam diri Matara kepada bibikus-bibikus itu. Binar awalnya berteriak ketika melihat tanah di seberangnya ambles. Kemudian disusul teriakan Matara yang terdengar panik dengan menyuruh bibikus-bibikus itu mingga agar tidak sampai jatuh terperosok ke lubang. Namun tetap saja satu bibikus sudah terperosok dan jatuh masuk ke dalam lubang. Ternyata Matara dan Binar juga akhirnya ikut terjatuh masuk ke dalam lubang itu karena tak segera menjauh dari sekitar lubang dengan alasan ingin memastikan dan menunggu semua bibikus mengamankan diri.

2.2.3 Rangsangan-Stimulus

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas dalam keterangsangan—stimulus adalah upaya manusia guna melatih sistem syaraf dan jiwa terhadap kemampuan otak dengan cara memberikan rangsangan agar dapat mengoptimalkan kemampuan syaraf otak yang bertujuan untuk mengaktifkan jiwa melalui tindakan yang dipikirkan serta dilakukan (Fromm 2020). Kebutuhan stimulus ini kerap dibutuhkan untuk menjaring kemampuan otak dalam menjalani kehidupan di dunia. Kebutuhan keterangsangan—stimulus dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika mendapatkan rangsangan stimulus pada saat mendengar ucapan Dewa terkait bibikus. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Mulut Binar menganga saat Dewa mengungkapkan keinginan Presiden itu. Matara bahkan memelototkan mata. Mereka tak percaya apa yang didengarnya. Bagaimana mungkin menambah jumlah bibikus kalau yang sekarang saja masih belum tahu cara mengendalikannya. "Mereka tidak berbahaya," kata Dewa. "Mereka hanya menggigit manusia jika diganggu. Semua hewan juga begitu." "Tapi mereka terus membesar," kata Matara (Madasari 2021, 97-8).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya kebutuhan keterangsangan—stimulus yang ditunjukkan oleh tokoh Matara saat mendengar ucapan Dewa mengenai keinginan Presiden yang memerintahkan untuk menambah jumlah bibikus. Presiden melarang membunuh bibikus meskipun telah membuat kegaduan di sekitar kota. Presiden juga meminta laporan setiap hari bagaimana perkembangan bibikus-bibikus itu, hingga presiden menugaskan para ilmuwan untuk mencari cara agar bibikus itu dapat bertambah jumlahnya. Tentunya tugas itu diberikan kepada Dewa dan juga orang-orang yang dikenal oleh bibikus adalah Matara dan Binar. Sontak kaget Matara mendengar kalimat itu, rasanya ia tidak percaya, bagaimana bisa bibikus-bibikus itu diperbanyak, yang saat ini saja masih belum tau cara mengendalikannya. Bertumbuhan bibikus yang juga sangat cepat membesar tentunya membutuhkan tempat yang lebih luas lagi daripada Bungalo hutan purba ini. Dalam hal ini kemampuan stimulus Matara yang diberikan oleh rangsangan melalui percakapan Dewa memunculkan respon yang dapat diberikan kepada lawan bicaranya, yaitu Dewa.

2.2.4 Keefektifan

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas dalam keefektifan adalah upaya manusia dalam menyadari rasa takut, kecemasan, dan ketidakberdayaannya sebagai bentuk eksistensi diri.

Manusia juga menyadari bahwa kemampuannya terbatas. Namun manusia memiliki kebutuhan untuk bergerak serta melawan rasa ketidakberdayannya dengan cara mengoptimalkan segala cara agar hasil kerjanya maksimal dan melampaui keterbatasannya (Fromm 1988). Kebutuhan keefektifan dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia merasa takut bertemu dengan manusia-manusia purba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matara memberanikan diri untuk melangkah. Ia angkat kedua tangan ke samping kepala sebagai tanda menyerah, agar Matara tak diserang. Sebenarnya Matara sendiri tak yakin manusia-manusia di hadapannya mengenal isyarat seperti itu. Matara terus berjalan. Dalam jarak kurang dari dua meter dari manusia-manusia itu, Matara mulai berbicara. Padahal sudah jelas-jelas mereka tidak mengerti bahasa Matara (Madasari 2021, 122).

Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa adanya kebutuhan keefektifan yang dialami oleh tokoh Matara ketika ia menyerahkan rasa ketidakberdayaannya serta mengakui rasa takut, cemas, dan lemah yang ada pada dirinya. Matara mencoba memberanikan diri melangkah dan mendekati manusia-manusia purba itu, Matara juga berperilaku pasrah dengan cara mengangkat kedua tangannya di samping telinga sebagai simbol ia menyerah agar tidak di serang oleh manusia-manusia purba itu. Meskipun demikian Matara juga tidak yakin apakah manusia-manusia purba itu mengetahui isyarat yang dilakukan oleh Matara. Namun dengan semangat Matara terus berusaha melakukan sesuatu agar manusia-manusia purba itu mengerti apa yang dimaksud oleh Matara. Hal ini dapat dibuktikan bahwa manusia mampu melawan rasa ketidakberdayaannya dengan mengoptimalkan usaha yang maksimal dan melampaui keterbatasannya.

3. Mekanisme Pelarian Diri dari Kebebasan pada Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari

3.1 Otoritarianisme

Mekanisme pelarian diri dari kebebasan secara otoritarianisme merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk meyerahkan kebebasan atas dirinya serta menggabungkan kekuatan yang bersal dari luar yang tidak ditemukan dalam dirinya (Fromm 1997). Pelarian diri secara otoritarianisme dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika dalam menghadapi rintangan ia melepaskan diri dan menggabungkan kekuatan bersama dengan Binar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matara memaksakan diri untuk bergerak. Ia berusaha melangkah dengan kepala yang yang masih terasa berputar-putar. Binar pun mengikutinya. Mereka kini berjalan pelan-pelan sambil meraba dinding di dekat mereka. Mereka kini berjalan pelan-pelan, sambil meraba dinding di dekat mereka. Sesekali Matara memukulkan tangan pada dinding yang mengelilingi (Madasari 2021, 110).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya mekanisme pelarian diri dari kebebasan secara otoritarianisme yang ditunjukkan oleh tokoh Matara pada saat ia terjatuh ke dalam lubang yang begitu dalam, tubuhnya terombang-ambing saat terjun, dan mendarat di permukaan yang berlumpur. Meskipun Matara dan Binar sama-sama masih merasakan sakit dan nyeri di tubuhnya tapi mereka tetap harus mencari jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi ini. Matara berusaha memaksakan diri untuk bergerak dan berjalan agar Binar juga mengikutinya. Mereka berjalan dengan pelan-pelan dan meraba area di sekitarnya. Dalam keadaan tersebut dapat dibuktikan adanya otoritarianisme Matara yang digabungkan dengan kekuatan Binar.

3.2 Perusakan

Mekanisme pelarian diri dari kebebasan secara perusakan merupakan upaya manusia menjadi makhluk yang bersifat destruktif yakni berusaha menghancurkan kekuatan orang lain yang dapat mengancam keselamatan dirinya (Fromm 1990). Manusia yang memiliki keinginan untuk merusak, namun dihalangi oleh keadaan yang terjadi serta manusia yang akan menjalin hubungan kerjasama tetapi tidak dapat diterima dengan baik maka akan timbul tindakan yang merusak dirinya. Mekanisme pelarian diri secara perusakan dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika mengejar bibikus-bibikus yang masih liar, ia menyiapkan barang-barang untuk

menyelamatkan apabila bibikus-bibikus itu akan menyerangnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Saat Matara dan Binar memutuskan untuk mengejar bibikus, yang pertama mereka lakukan adalah mengambil segala peralatan yang mereka butuhkan. Selain menggunakan baju antipeluru, mereka juga membawa berbagai senjata untuk berjaga-jaga; gunting, pisau, dan cairan kimia yang mematikan. Semua masuk di dalam tas punggung berukuran besar, yang penuh dengan berbagai daun, batang, dan makanan untuk menarik perhatian bibikus (Madasari 2021, 85).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya mekanisme pelarian diri dari kebebasan secara perusakan yang dilakukan oleh tokoh Matara ketika berusaha mengejar dan menangkap hewan bibikus-bibikus yang masih liar dan belum mengenal Matara. Matara sudah siap siaga menyiapkan peralatan yang dapat melindungi keselamatannya dari ancaman luar dan hewan bibikus yang mungkin nantinya akan menyakitinya. Matara menggunakan baju antipeluru agar terhindar dari polisi di atas udara yang berusaha menembak bibikus dari atas, Matara juga membawa peralatan gunting, pisau, dan cairan kimia yang mematikan jika ada yang menyerangnya. Dalam hal ini usaha yang dilakukan oleh Matara nantinya akan bersifat destruktif yakni menghancurkan kekuatan orang lain yang akan mengancam keselamatan dirinya.

3.3 Penyesuaian

Mekanisme pelarian diri dari kebebasan secara penyesuaian merupakan upaya manusia dengan cara menyerahkan diri pada kekuatan luar dan menerima segala intruksi dari orang lain. Adanya adaptasi dari kekuatan luar serta digabungkan dengan kekuatan dalam dirinya (Fromm 1988). Layaknya manusia yang menjadi robot yang bersifat menuruti segala kemauan orang lain. Mekanisme pelarian diri secara penyesuaian dapat ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika terkapar virus dari gigitan bibikus yang mengakibatkan Matara lemas dan harus di rawat di klinik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Di klinik kesehatan, Matara berbaring lemas. Dokter menyuntik lengan Matara. Suntikan itu berisi obat penawar racun, yang terbuat dari campuran bermacam bahan kimia terbaik. Dokter juga mengambil beberapa tetes darah dari ujung jari Matara, mengirimnya ke laboratorium yang berada tak jauh dari klinik saat itu juga, agar segera diketahui racun apa yang sedang menyerang Matara (Madasari 2021, 29).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya mekanisme pelarian diri dari kebebasan secara penyesuaian yang ditunjukkan oleh Matara ketika ia sakit akibat dari gigitan beracun bibikus-bibikus. Matara merasakan tangannya panas dan nyeri, tubuhnya demam dan menggigil, hingga Matara muntah serta mengeluarkan semua makan malamnya. Dengan cepat Matara di bawah ke klinik kesehatan, Matara terbaring lemas dan tak sadarkan diri akibat racun gigitan bibikus yang sudah menjalar di tubuhnya. Matara pasrah dengan segala tindakan yang dilakukan oleh dokter, menyuntikkan obat penawar racun, mengambil beberapa sampel darah Matara dari ujung tangannya yang digigit bibikus, serta membawa hasil sampel darah Matara ke laboratorium untuk di analisis racun apakah yang sedang menyerang tubuh Matara. Dalam hal ini menunjukkan adanya pelarian diri tokoh Matara yang bersifat penyesuaian terhadap kenyataan yang sedang dialami oleh Matara sehingga timbul adanya penyerahan diri secara penuh untuk kekuatan yang bersal dari luar dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama atau protagonis dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari menunjukkan adanya kepribadian Erich Fromm. Sikap tokoh utama dalam novel ini dalam mengatasi tantangan dan upaya mencapai kebebasan merepresentasikan mentalitas kepribadian marxian pada tokoh Matara. Wujud dilema eksistensi manusia dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* yang dialami oleh tokoh Matara meliputi eksistensinya sebagai manusia dan kebinatangan berupa kepuasan terhadap diri

sendiri, pengalaman yang khas sebagai manusia seperti perasaan kasih, sayang, gelisah, dan takut, serta kebutuhan makan dan minum.

Kebutuhan manusia dapat didefinisikan sebagai kebutuhan yang sesuai dengan keberadaan dan kodrat seseorang manusia. Wujud kebutuhan manusia mengenai kebebasan dan keterikatan tokoh Matara dapat ditemukan dalam novel tersebut menggambarkan perasaan tokoh yang terasing dari alam, keterikatannya dengan dunia barunya, kekuatan alam semesta purba, pencariannya untuk berkembang sepenuhnya sebagai manusia, dan kemampuannya untuk menentukan nasib sendiri dalam mengambil keputusan. Wujud data terkait mekanisme pelarian diri dari kebebasan meliputi ketidakberdayaan tokoh Matara sehingga memanfaatkan kekuatan lain dari luar saat menghadapi rintangan, perusakan dan pembalasan terhadap kekuatan luar yang mengancam keselamatan dirinya, serta menyerahkan diri sepenuhnya untuk menerima segala instruksi yang diberikan orang lain terhadap dirinya.

REFERENSI

- Adek, Muhammad. 2014. "Preoccupation with Death Wish in Samuel Beckett's Plays *Waiting for Godot* and *Endgame*: A Psychobiography." *Vivid: Journal of Language and Literature* 3 (2): 1–9.
- Fromm, Erich. 1988. *Man For Himself* (diterjemahkan oleh Eno Syafruddin). Jakarta: Penerbit Akademika.
- Fromm, Erich. 1990. *The Anatomy of Human Destructiveness*. Harlow, England: Penguin Books.
- Fromm, Erich. 1993. *The Art of Loving*. London: Aquarian Press.
- Fromm, Erich. 1997. *Lari dari Kebebasan* (diterjemahkan oleh Kamdani). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 2014. *To Have or to Be?*. London, England: Bloomsbury Academic.
- Fromm, Erich. 2020. *Gagasan Tentang Manusia* (diterjemahkan oleh Herwinarko & Stephanus Aswar). Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Hayati, Yenni, Yulianti Rasyid, and Muhammad Adek. 2021. "Man and Nature in Minangkabau Folklore Ikan Sakti: An Ecocritical Study." In *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Indratin, Anajumi Prima Solihah. 2022. "Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mata Dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari Dengan Teori Kepribadian Sigmund Freud Dan Pemanfaatannya Sebagai Video Pembelajaran Novel di SMA." *Skripsi*. Cirebon: Institut Agama Islam Syekh Nurjati.
- Iswandi, and Muhammad Adek. 2022. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Feminis-Eksistensial." *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (1): 19–30.
- Izzah, Nuurul, and Anas Ahmadi. 2022. "Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm." *Bapala* 9 (2): 24–32.
- Madasari, Okky. 2021. *Mata dan Nyala Api Purba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oktavia, Putri Intan. 2022. "Unsur Fantasi dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerita Fantasi di SMP." *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sholihah, Rosita Nur, and Titik Indarti. 2021. "Kepribadian Marxian Tokoh Utama Dalam Novel Mata Dan Manusia Laut Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm)." *Bapala* 8(6):43–56.